

KRITIK SOSIAL DALAM PUISI-PUISI JAWA DIALEK SURABAYA

SOCIAL CRITICISM IN SURABAYA DIALECT OF JAVANESE POETRY

Yulitin Sungkowati

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252, Indonesia
Telepon/Faksimile 031-8051752
Pos-el: yulitins@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 16 Oktober 2016—Disetujui tanggal 6 November 2016)

Abstrak: Tulisan ini dilatarbelakangi fenomena dominannya kritik sosial dalam puisi-puisi berbahasa Jawa dialek Surabaya karya Budi Palopo dan Trinil tetapi penelitian tentangnya sangat langka. Penelitian yang ada baru dari aspek kebahasaannya. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimanakah kritik sosial dalam puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil? Tujuannya mengungkap dan memaparkan kritik sosial yang ada dalam puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil dengan perspektif teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam puisi-puisi Budi Palopo ditujukan pada moral masyarakat dan aparat pemerintah dalam berbagai lini di Indonesia, sedangkan kritik sosial dalam puisi-puisi Trinil ditujukan pada masyarakat dan aparat pemerintah di wilayah Surabaya dan menyoroti persoalan-persoalan masyarakat Surabaya. Simpulan penelitian ini adalah meskipun ditulis dalam bahasa Jawa dialek Surabaya, persoalan yang diangkat bukan hanya persoalan yang ada di wilayah penutur dialek tersebut. Sastra memanglah bersifat unik sekaligus universal.

Kata Kunci: kritik sosial, dialek Surabaya, moral, masyarakat, pemerintah

Abstract: *This article is written with a backdrop of the dominance of social criticism phenomena in Surabaya dialect of Javanese poetries by Budi Palopo and Trinil. Research about this is still rare. The research about Surabaya dialect of Javanese poetry that have been done was only in the linguistic aspects. Because of that, the focus of this research is how the social criticism in Budi Palopo and Trinil poetry? The aim of this research is to reveal and describe the social criticism in Budi Palopo and Trinil's poetry by using sociology of literature theory as the perspective. The result of the research show that social criticism in Budi Palopo's poetry was directed to the society and the apparatus of government morality in every level in Indonesia, while social criticism in Trinil's poetry was directed to the society and the apparatus of government in Surabaya and shed some light on the Surabaya society problems. The conclusion of this research are although the poetry were written in Surabaya dialect, the problem that were raised not only problems in Surabaya dialect area. The character of literature are unique and universal.*

Keywords: *social criticism, Surabaya dialect, morale, society, government*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya tidak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya, kekosongan sosial, dan kekosongan pemikiran menyangkut kondisi dan situasi tempat karya itu dilahirkan. Sepanjang sejarahnya, karya sastra di Indonesia tidak pernah sepi dari persoalan-persoalan yang ada di

masyarakat, seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, dan kemerosotan moral. Kritik sosial yang banyak ditemukan dalam karya sastra, baik puisi, prosa maupun drama menggambarkan kenyataan bahwa ketimpangan sosial belum terhapus dari negeri ini sejak masa kerajaan-

kerajaan Nusantara, era kolonial, hingga era reformasi.

Kritik sosial dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa karya sastra tidak pernah melupakan persoalan sosial-budaya sebagai problem dan simpati para sastrawan terhadap persoalan-persoalan tersebut merupakan sebuah keniscayaan karena sastrawan lahir dan hidup di tengah masyarakat. Ada hubungan timbal balik antara sastrawan dan masyarakat, sastrawan merasa ikut bertanggung jawab terhadap persoalan yang ada di dalam masyarakatnya yang diwujudkan dan dikabarkan melalui karya sastra ciptaannya (Damono, 1999:84—85)

Keterlibatan sosial pengarang terhadap persoalan dalam masyarakat tidak hanya dapat dilihat dalam karya sastra Indonesia, tetapi juga karya sastra Jawa yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan Jawa. Persoalan kemiskinan masyarakat Jawa sudah terekam dalam kitab Negara Kertagama pada era kerajaan Majapahit. Pada era kerajaan Surakarta, Serat Kalatidha karya R.Ng. Ronggowarsito kental bernuansa kritik sosial terhadap persoalan di lingkungan masyarakat kraton. Kritik sosial dalam karya sastra Jawa terus menggaung pada era sastra Jawa modern, bahkan juga muncul dalam karya sastra-karya sastra "pinggiran", yaitu yang ditulis dengan bahasa Jawa dialek Surabaya pada akhir tahun 90-an hingga tahun 2000-an oleh pengarang-pengarang dari wilayah budaya arek. Pemakaian dialek sebagai sarana untuk menulis karya sastra bernuansa lokal tidak hanya menjadi ekspresi eksistensi sastra lokal, tetapi juga sebagai counter terhadap sastra Jawa yang berkembang di pusat-pusat kebudayaan Jawa. Untuk waktu yang cukup lama, ada anggapan bahwa bahwa para pengarang baru dianggap sah sebagai

pengarang jika menulis karya sastra Jawa dalam bahasa Jawa baku (Kustomo dalam Widati, et.al., 2001:369). Sudikan (2001) menyebut hal itu wacana perlawanan terhadap kekuasaan negara. Perlawanan itu tidak hanya ditujukan kepada komunitas pengguna bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Jawa baku yang dianggap feodal dan absolut.

Pemakaian bahasa Jawa dialek dalam penulisan sastra Jawa mulanya dipelopori oleh Suparto Brata lewat cerpen-cerpennya yang sepenuhnya ditulis dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Jejak Suparto Brata lebih banyak diikuti oleh pengarang-pengarang dari daerah Tegal (Jawa Tengah) yang secara total menggunakan dialeknnya, baik dalam narasi maupun dalam dialog tokoh-tokohnya. Mereka merasa bahwa dialek Tegal mampu mengekspresikan pemikiran mereka. Counter terhadap bahasa Jawa baku yang dilakukan oleh para pengarang dari Tegal ternyata mampu menghasilkan sastra dengan bahasa Jawa dialek Tegal yang khas yang menunjukkan suasana lokal daerah yang berbeda dengan sastra Jawa yang ditulis oleh sastrawan dari daerah lain (Widati, et.al., 2001:370).

Di Jawa Timur, jejak kepeloporan Suparto Brata tampak jejaknya pada Budi Palopo dan Trinil yang menghasilkan karya-karya sastra Jawa dialek Surabaya. Budi Palopo (Gresik) muncul pada akhir tahun 1980 dan Trinil (Surabaya) pada awal tahun 2000. Meskipun Surabaya dan sekitarnya memiliki pengarang sastra Jawa modern yang cukup banyak jumlahnya, ternyata tidak banyak yang mengikuti jejak Suparto Brata. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Bonari (2002) mengatakan

bahwa sastra Jawa modern dialek Surabaya sangat sedikit mewarnai karya sastra Jawa modern. Langkanya pengarang dan penyair di wilayah ini, yang menulis dengan bahasa Jawa dialek Surabaya, dapat dipahami jika dilihat dari latar belakang para pengarang Surabaya yang sebagian besar justru berasal dari luar Surabaya. Dari kurang lebih 50 pengarang yang tercatat pernah berkarya di Surabaya, hanya lima orang yang lahir di Surabaya. Kelima pengarang itupun bukan asli Surabaya karena orang tuanya berasal dari luar Surabaya (Sungkowati, 2010:101). Menurut Bonari (2000), dialek Surabaya hanya dapat dilihat dalam beberapa cerita pendek Suparto Brata dan beberapa puisi Trinil dan Budi Palopo. Selebihnya, dialek Surabaya hanya terselip dalam dialog cerita pendek atau novel. Keberadaan karya sastra dialek Surabaya kembali mendapat tanggapan yang positif pada tahun 2002. Bersama dengan sastra etnis lainnya, sastra Jawa dialek Surabaya diangkat ke forum diskusi "Sastra Etnis di Jawa Timur" oleh Panitia Festival Cak Durasim III bekerja sama dengan Lembaga Kajian Budaya Jawa Pos. Puisi Budi Palopo dan Trinil yang menggunakan dialek Surabaya diterbitkan dalam buku Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabaya-an, Mataram-an oleh Panitia Festival Cak Durasim III bekerja sama dengan Komunitas Cantrik. Puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil sangat kental bernuansa kritik sosial. Pilihan keduanya pada bahasa Jawa dialek Surabaya sebagai media ekspresinya saja sudah merupakan bentuk kritik sosial terhadap pemakaian bahasa Jawa dialek baku yang dalam waktu lama mendominasi penulisan karya sastra Jawa. Sebagai generasi terkini setelah Suparto Brata,

Budi Palopo dan Trinil sangat menghayati "perannya" sebagai warga budaya Jawa Timur dan sebagai bagian dari budaya arek. Keduanya juga begitu peduli pada persoalan-persoalan sosial budaya yang ada di masyarakat serta merasa terpenggil untuk ikut membenahi dan menyumbangkan pemikirannya untuk perbaikan dengan cara melontarkan kritik terhadap berbagai fenomena sosial budaya yang dinilai perlu diperbaiki, baik menyangkut pemerintah maupun masyarakat. Dengan demikian, masalah yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimanakah kritik sosial dalam puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil? Tujuan tulisan ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan kritik sosial yang ada dalam puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil. Kehadiran sastra Jawa dialek Surabaya ini Sastra Jawa dialek Surabaya sudah semestinya mendapat perhatian yang lebih baik, terutama di bidang penelitian. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatasi hal tersebut.

KAJIAN TEORI

Penelitian bahasa Jawa dialek Surabaya lebih banyak dari aspek kebahasaan (linguistik), seperti Struktur Dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur oleh Akhmadi et.al. (1977), Sistem Morfologi Kata Kerja Dialek Jawa Timur oleh Soedjito et.al. (1981), Sistem Perulangan Bahasa Jawa di Jawa Timur oleh Soedjito et.al. (1986), Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur oleh Supriyanto et.al. (1986), Morfofonemik Verba Bahasa Jawa Dialek Surabaya oleh Adipitoyo et.al. (1993), dan Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya oleh Soetoko et.al. (1984). Selain

penelitian-penelitian itu, ada juga hasil pengamatan yang ditulis dalam bentuk makalah, seperti “Linguistic Folklor Bahasa Jawa Dialek Surabaya” oleh Hutomo (1986) dan “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa Dialek Surabaya” oleh Adipitoyo (1992). Penelitian terhadap karya sastra dialek Surabaya masih sangat sedikit dilakukan dan terbatas hanya pada karya-karya Suparto Brata sebagai pelopor penulisan sastra dialek. Bonari dalam artikelnya yang berjudul “Sastra Jawa di Jawa Timur: Beberapa Catatan” mengungkap faktor-faktor yang ikut mempengaruhi kehidupan sastra Jawa modern dialek Surabaya, yaitu (1) bahasa Jawa dialek Solo-Yogya sebagai bahasa Jawa baku masih kuat mempengaruhi tradisi sastra Jawa modern sehingga media bahasa Jawa yang berada di Surabaya pun menggunakan bahasa Jawa yang dianggap baku, bukan bahasa Jawa dialek Surabaya, (2) media ekspresi bagi sastra Jawa yang menggunakan dialek Surabaya masih kurang, dan (3) pengarang sastra Jawa yang mau menulis dengan dialek Surabaya sangat sedikit jumlahnya. Sudikan (2001) mengatakan bahwa kelugasan dalam penggunaan bahasa, termasuk pemanfaatan dialek, pisuhan, dan kata sapaan menjadi kekuatan dan kekhasan tersendiri bagi cerpen-cerpen Suparto Brata. Senada dengan Sudikan, Rosidi (2001) juga memandang positif penggunaan dialek Surabaya oleh Suparto Brata. Menurutnya, Suparto Brata berhasil menggunakan dialek Surabaya tidak hanya dalam dialog tokoh, tetapi juga dalam narasi untuk karya sastra yang lebih serius. Penggunaan dialek itu membuat percakapan antartokoh terasa akrab, spontan, plastis, dan lugas.

Keberadaan sastra Jawa dialek Surabaya baru dibicarakan secara

selintas, baik dalam buku maupun makalah. Buku Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan yang disusun oleh Widati et.al. (2001:371) secara selintas telah menyinggung keberadaan sastra Jawa dialek Surabaya yang ditulis oleh Suparto Brata, yaitu cerpen Trem. Sudikan (2001) dalam makalahnya yang berjudul "Cerita Rekaan dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980-2000-an: Kajian Sosiologi Sastra" secara sekilas membicarakan cerpen Trem karya Suparto Brata. Widati et.al. dan Sudikan, yang secara selintas membicarakan cerpen Trem karya Suparto Brata dari aspek intrinsiknya, berpendapat bahwa penggunaan unsur dialek telah mampu memberikan kekuatan tersendiri bagi cerpen tersebut terutama dalam menghidupkan suasana lokal daerah Surabaya. Untuk mengungkap kritik sosial dalam puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil, penulis menggunakan teori sosiologi sastra. Ada irisan antara ilmu sosiologi dan sastra karena sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama, yaitu manusia dan masyarakat (Damono, 1984:7—8). Sastra mengangkat masalah kehidupan, sedangkan kehidupan manusia merupakan suatu proses sosial. Sesuatu yang dikerjakan sastrawan dalam karyanya dapat dianggap sebagai bentuk menanggapi, mengkritik, melawan, atau mengartifimasi realitas sekitarnya, berkomunikasi dengan realitas, dan menciptakan kembali realitas (Kuntowijoyo, 1987:18).

Dalam kaitan antara sastra dan masyarakat, Kuntowijoyo (1987:127) juga mengatakan bahwa karya sastra sebagai simbol verbal memiliki beberapa peranan, antara lain sebagai cara pemahaman (mode of comprehension), cara perhubungan

(mode of communication), cara penciptaan (mode of creation), dan cara perlawanan. Jika hanya melukiskan tanpa menyatakan sikap pada sistem sosial, karya sastra tersebut tergolong karya sastra sastra simtomatik. Ia merupakan konfirmasi terhadap masalah sosial dan hanya menyajikan gejala-gejala sosial. Sastra yang menganalisis masyarakatnya dan menyatakan pendapatnya secara sadar disebut sebagai sastra diagnostik. Sastra jenis ini mencoba merekam masyarakatnya. Sastra juga dapat menjadi kritik sosial yang mencoba melakukan perlawanan terhadap masyarakatnya yang sering disebut sastra dialektik. Dalam dunia sastra juga dikenal adanya sastra alternatif, yaitu sastra yang mencoba membebaskan sastra sebagai sistem simbol dari masyarakatnya (Kuntowijoyo, 1987: 146-147). Dalam konteks tersebut, puisi-puisi Budi Palopodan Trinil dapat dikatakan sebagai puisi perlawanan karena sangat kental muatan kritik sosialnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu menyediakan data-data deskriptif berupa paparan kebahasaan dalam bentuk kata-kata. Sumber data tulisan ini adalah majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*, kumpulan puisi *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabaya-an, Mataram-an* (Anton ed., 2002), *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan* (Kasiyun ed., 2001), dan *Tess....: Antologi Sastra Jawa* (1987). Sampel data penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih puisi-puisi Budi Palopo yang kental nuansa kritik sosialnya. Data puisi-puisi Palopo, yaitu "*Donga Mungghah*

Pangkat", "*Donga Sugih Bandha*", "*Cempluk*", "*Gurite Arek Ngarit*", "*Nglilira, Rek*", "*Yung Dewi Sangkrah*", "*Ken Arek*", "*Jagone Wis Kluruk*", "*Jangkrik*", "*Byar...*", "*Wali Lanang*" dan puisi-puisi, yaitu "*Donga Kembang Waru*", "*Modhol Morot Sarunge Jagung*", "*Getih Nang Treteg*", "*Bubur Watu*", "*Tangan Moluk Segu*", "*Karuk Pelem*", "*Pocuk Tebu Sidoarjo*", "*Merak Alas*", "*Olah Apa Nanggap Wayang*", dan "*Gedhok Rancak*".

Pengumpulan data tulisan ini dilakukan dengan metode studi pustaka atau kajian kepustakaan dan ditopang dengan teknik baca dan catata. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara meneliti semua dokumen tertulis, baik berupa majalah, surat kabar, atau buku yang memuat informasi tentang sastra Jawa dialek Surabaya. Teknik baca dan catat dilakukan dengan cara membaca semua puisi Budi Palopo dan Trinil yang mengandung kritik sosial serta mencatatnya pada kartu data. Analisis data dilakukan secara dialektik, yaitu bolak-bali antara teks dan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Puisi Budi Palopo

Dalam setiap puisinya, Budi Palopo melontarkan kritik sosial, baik terhadap masyarakat, penguasa, maupun sistem pemerintahan. Dengan pilihan bahasa Jawa dialek Surabaya, puisi-puisinya tampaknya ditujukan kepada pembaca di wilayah budaya Arek. Hal itu diperkuat lagi dengan penggunaan bentuk-bentuk sapaan, seperti *pena* 'kamu', *cak* 'Mas' dan kata yang sangat khas budaya Arek, yaitu *Rek*.

Kritik yang ditujukan oleh penyair terutama ditujukan kepada

pembaca di Kritik terhadap orang-orang yang suka menjilat penguasa untuk mendapatkan kenaikan pangkat dengan mudah dan penguasa yang gemar disuap tampak dalam puisi "Donga Mungguh Pangkat". Puisi bebas yang berjudul "Donga Mungguh Pangkat" itu terdiri atas enam bait. Bait 1, 3, dan 5 terdiri atas empat baris setiap baitnya. Bait genap, yaitu bait 2, 4, dan 6 hanya terdiri atas satu baris tiap baitnya. Doa berarti harapan. Doa naik pangkat berarti harapan untuk mendapat kenaikan pangkat. Sesuai dengan judul puisi ini, penyair memperlihatkan cara supaya doa atau harapannya untuk kenaikan pangkatnya dapat terkabul. Bait pertama melukiskan cara menghadapi penguasa supaya urusan menjadi lancar, yaitu dengan cara menjilat. Orang-orang yang mempunyai keinginan untuk meningkat pangkat dan derajatnya disarankan supaya dapat memilah dan segera merendahkan diri di hadapan penguasa, menjilat kaki penguasa, dan membuat kewibawaan sang penguasa terus bertambah. Bait kedua memberikan gambaran bahwa perilaku itu seperti seorang pengemis yang meminta belas kasihan. Bait ketiga masih memperlihatkan cara untuk memperlancar kenaikan pangkat dengan cara menjilat penguasa sebagaimana pada bait pertama. Pada bait ini ditambahkan satu cara lagi, yaitu harus selalu memuji penguasa meskipun perbuatannya tidak baik. Bait keempat mengulang bait kedua, yaitu memperlihatkan cara pengemis meminta belas kasihan. Bait kelima dan keenam senada dengan bait-bait sebelumnya.

Puisi ini merupakan bentuk kritik sosial atau sindiran terhadap terhadap kebobrokan sistem dan moral dalam pemerintahan dan masyarakat.

Untuk mendapatkan kenaikan pangkat seseorang tidak perlu bekerja keras dan berprestasi, melainkan cukup dengan menjilat pada penguasa. Lebih jauh, puisi itu juga mengandung kritik terhadap sistem yang memungkinkan orang tidak perlu berprestasi dan menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan kenaikan pangkat. Kata sapaan *pena* 'kamu, anda' menunjukkan bahwa kritik tersebut ditujukan pada orang-orang di wilayah budaya arek, karena kata *pena* merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, masyarakat di wilayah budaya arek.

*bisa milah
sing nduwe karep ndang mengkurepa
age ndilata trumpahe raja
gunggungun kawibawane
cek ndang mudhun tanda-tangane*

*kula nyuwun saparing-paring nak
mas*

*bisa milah sing nduwe karep ndang
mengkurepa
age ndilata trumpahe raja
apik elek tetep jempolen
angger pena gak kamisosolen
(DMP)*

Kritik sosial seperti dalam puisi "Donga Mungguh Pangkat" itu juga terdapat pada puisi "Donga Sugih Banda". Apabila dalam "Donga Mungguh Pangkat" yang dikejar adalah pangkat, maka dalam "Donga Sugih Bandha" yang menjadi target adalah kekayaan. Sebagaimana puisi "Donga Mungguh Pangkat", puisi Budi Palopo yang berjudul "Donga Sugih Bandha" mengungkapkan cara mendapatkan harta benda atau kekayaan dengan mudah. Puisi ini masih menggunakan judul doa yang berarti harapan. Oleh karena itu, puisi ini memperlihatkan cara meraih kekayaan, tetapi secara ironis bukan dengan jalan bekerja keras dan berdoa. Puisi bebas yang terdiri atas tiga bait

ini juga berisi kritik sosial terhadap orang-orang yang mendapatkan kekayaan dengan cara mencuri atau memalsukan kuitansi. Bait pertama mengungkapkan cara menjadi pencuri yang ternyata tidak sulit, yaitu hanya dengan memalsukan kuitansi. Bait kedua menyambung bait pertama yang berisi komentar bahwa mencari kekayaan ternyata sangat mudah (hanya dengan memalsukan kuitansi) dan orang yang melakukan pencurian seperti itu tidak ubahnya dengan *batharakala* (dewa kegelapan/angkara murka). Bait ketiga penyair menggunakan permainan bunyi seperti mantra untuk memperlihatkan bahwa semua orang yang ingin hidup enak tidak menghiraukan lagi caranya atau jalan yang ditempuh untuk mendapatkannya. Semua cara sudah dianggap baik, termasuk mencuri.

Untuk mendapatkan keduanya tidak terlalu sulit bagi orang-orang yang suka menghalalkan segala cara. Bila dalam "Donga Munggah Pangkat", orang yang ingin naik pangkat cukup menjadi penjabat, maka pada "Donga Sugih Bandha", orang yang ingin mendapat kekayaan dengan cepat cukup memalsukan kuitansi. Penyair menyoroti banyaknya orang yang ingin hidup enak dengan cara yang tidak benar. Bagi orang-orang seperti itu, tidak ada lagi kata tidak boleh. Memalsukan kuitansi adalah sama dengan melakukan pencurian. Untuk memalsukan kuitansi itu bukan merupakan hal yang sulit, maka di negara ini sangat mudah menjadi pencuri. Sistem pemerikasaan yang tidak baik semakin mempermudah para 'pencuri' melakukan hal tersebut karena kecil kemungkinannya untuk ketahuan.

*bisa milah gak milang gak miling
abot apa wong dadi maling
nyulap angka kuitansi
cek lancar administrasi*

*o, gampang temen ngirup bandha
o, bala reang batharakala*

*hu kak hu kak
colong jupuk gak kabukak
bak tak bak tak
kabeh pingin urip enak
kak kok kak kok
wis gak ana tembung gak ilok
(DSB)*

Dalam puisi "Gurite Arek Ngarit", Budi Palopo melontarkan kritik terhadap zaman sekarang yang mengalami kemunduran, tidak lebih baik daripada zaman kerajaan. Penyair tidak saja menggunakan sapaan dialek Surabaya, pena 'kamu, anda', tetapi juga menggunakan perbandingan sistem pemerintahan era kerajaan yang ada di wilayah penutur bahasa ini, yaitu Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Perubahan zaman tidak selalu berarti perubahan hidup ke arah yang lebih baik dan terbukanya kesempatan berusaha bagi semua orang. Zaman sekarang bagi sebagian besar orang menjadi zaman yang sulit. Orang merindukan zaman lampau yang lebih memberikan kebebasan berusaha bagi orang-orang kecil sekalipun. Membandingkan dua masa yang berjarak berabad-abad digunakan oleh Budi Palopo untuk mengkritik keadaan zaman sekarang yang tidak berpihak kepada orang-orang kecil. Pada masa sekarang orang-orang kecil dengan mudahnya disingkirkan dan diperkecil ruang geraknya untuk berusaha sehingga kecil kemungkinannya orang-orang bawah ini dapat memperbaiki nasib menjadi lebih baik. Bagi orang-orang kecil ini, zaman sekarang adalah zaman *edan*. Semua orang berebut tempat, kedudukan, dengan saling

menjatuhkan. Setelah mendapatkan kedudukan, mereka memanfaatkan kesempatan berkuasanya itu untuk menumpuk kekayaan dan memperkuat diri. Hal itu berbeda dengan pemerintahan masa lalu (zaman Kencana Wungu/Majapahit) yang memungkinkan seorang anak desa dapat mencapai kedudukan tinggi dengan memulainya sebagai penyabit rumput seorang Tumenggung.

*mak, anak pena dudu damarwulan
sing pinter ngarit suket kanggo
pakan jaran
iki dudu jaman kencana wungu, mak
gak gampang laku ngarit pasuketan
sawah pategalan wis dikremus
brekasaan
wong cilik dha dicuthik
kaya awake dhewe nek ngurik omah
gundrik
delok'en sesawangan ika, mak
kabeth wong rebut panggon ambek
sikutan
....
o alah mak, mak
kabeth padha ngaji mumpung
ngumbar weteng dadi njemblung
(GANg)*

Dalam puisi “*Nglilira, Rek*”, penyair melontarkan kritik terhadap orang tua yang tidak bijaksana, penguasa yang tidak menyadari usianya, menggunakan cara kekerasan untuk mengubah keadaan atau mempertahankan kekuasaannya. Judul puisi “*Nglilira, Rek*” menggambarkan satu suruhan supaya bangun (*nglilir*), biasanya, dari tidur. Kata *Rek* berasal dari *Arek* ‘anak’, *arek-arek* Surabaya ‘anak-anak Surabaya’. Puisi bebas yang terdiri atas 3 bait menggunakan ungkapan pembuka seperti yang biasa digunakan dalam pembukaan dialog ludruk, *man jamini, man*. Bait pertama yang terdiri atas 6 baris melukiskan percakapan penyair dengan seseorang yang dipanggil paman atau man. Bait itu melukiskan tentang seorang paman yang tidur di pos penjagaan. Meskipun

sudah siang, ia belum bangun. Kenthongan sebagai alat komunikasi malah dijadikan bantal. Penyair menyuruh supaya sang paman tidak menyikasa diri dengan berpuasa terus.

Bait kedua yang menggunakan pola sajak pantun melukiskan peringatan dari si penyair supaya sang paman tidak berbicara terlalu keras (vokal) karena senjata yang siap ditembakkan sudah mengarah ke segala arah. Bait ke-3 terdiri atas 10 baris mengungkapkan bahwa penggunaan kekerasan (senjata) merupakan suatu kemunduran. Penyair mengungkapkan bahwa seorang yang telah tua harusnya bijaksana dan penuh perhitungan dalam segala tindakan. Lagi pula, harusnya ia menyadari bahwa sebagaimana fenomena alam senja dengan langit kuning redup yang menandakan matahari akan segera tenggelam. Usia yang sudah tua juga merupakan pertanda bahwa masanya sudah berakhir dan akan digantikan oleh yang lebih muda. Puisi ini masih memperlihatkan kritik sosial terhadap penguasa yang terus mempertahankan kekuasaan dengan cara kekerasan (dengan senjata) meskipun usianya sudah tua.

Menjadi orang tua seharusnya lebih bijaksana dan penuh perhitungan sebelum melakukan sesuatu. Melakukan kekerasan adalah suatu kemunduran. Menjadi orang tua seharusnya juga memberinya kesadaran bahwa suatu ketika ia akan tenggelam, digantikan oleh yang lain. Puisi “*Nglilira, Rek*” merupakan kritik sosial terhadap penguasa yang sudah sangat lama berkuasa dan masih ingin terus berkuasa dengan cara “melenyapkan” orang-orang yang berusaha menghalanginya, bahkan tidak segan menggunakan senjata dan menumpahkan darah untuk itu.

Kekuasaan yang begitu lama membuat orang lupa akan batasannya bahwa segala sesuatu akan ada akhirnya. Seseorang harusnya sadar akan batasannya, apalagi jika semakin tua usianya, semestinya semakin bijaksana dalam menyikapi hidup dan memandang kekuasaan yang dipegangnya.

*we la kojur
pingin maju kok mlaku mundur
lha nek pena miris ambu amis
kanggo apa repot-repot ngumbah
keris
dadi tuwa mesthine waskita, man
kudu kebak pitung jroning panjangka
srengenge mesthi ngulon parane
langit kuning gadhing ana mung
esuk-sore
njajal delok 'en cahyane
wayah surup kuning mbeleng mesthi
angslupe
(NgR)*

Kritik terhadap keadaan sosial masyarakat dan pemerintahan yang sulit diperbaiki tampak dalam puisi berjudul "Jangkrik". Keadaan yang sudah sangat parah, sulit diperbaiki karena para penguasa yang mestinya menjadi teladan dan menjadi penegak kebenaran, justru banyak yang menjadi penjahat. Dalam puisi itu, penyair melontarkan kritik terhadap para penguasa atau penegak hukum yang sudah berubah menjadi penjahat. Keadaan seperti itu membuat penyair pesimis akan ada orang kecil yang dapat memberantas kejahatan. Mereka hanya dapat bersembunyi menghindari dari penguasa yang jahat. Kekesalan penyair terhadap penguasa dan penegak hukum diwujudkan dalam judul *jangkrik*. *Jangkrik* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya merupakan sebuah umpatan yang dapat bermakna "sebuah keakraban", tetapi dapat pula bermakna kejengkelan yang sangat. Bila ada dua orang lama tidak bertemu, salah satunya berkata, "*Jangkrik, koen iku esih urip tah?*"

sambil menepuk pundak lawan bicaranya, itu merupakan ekspresi keakraban. Akan tetapi, kata *jangkrik* sebagai judul puisi ini dengan konteks isi puisi merupakan sebuah umpatan yang sangat kasar sebagai ekspresi kekesalan.

*kenthong rolas suwarane tatas, man
tengah wengi suwasanane sepi
aja nggagas laku mberantas, man
marga... (sensor!)... wis njelma gali
(J)*

Setiap orang harus berani melakukan kritik terhadap diri sendiri apabila telah berbuat suatu kesalahan, apalagi bagi orang yang mengaku berwatak Surabaya. Orang yang mengaku berwatak Surabaya pantang merasa takut dengan perbuatannya sendiri. Jika ingin memperbaiki suatu keadaan, maka harus dimulai dari diri sendiri.

*nek pena wani ngaku matak
nyurabaya
lha apa kathik wedi njancuk polahe
dhewe
nek kepingin laku jejeg
ya njejega lemah sing ana, rek
ndhangak sepisan
rak gak mesthi klebu nyangak, tah
(J)*

Dalam puisi "*Ken Arek*", penyair juga menyoroti penguasa atau raja yang berasal dari berandal. Meskipun menjadi raja Singasari yang sangat terkenal, Ken Arok sesungguhnya menyembunyikan sejarah kelam karena kedudukannya itu diperoleh dengan cara membunuh penguasa sebelumnya dan melemparkan fitnah kepada orang lain. Ken Arok yang dipuja karena keberanian dan kegagahannya menjadi penguasa, ternyata berlatar belakang brandal atau penjahat.

*berek rak wadanane
ken arek sing dadi karane panggedhe*

*ya karane brandhal sing klakon dadi
raja
(KA)*

Dalam puisinya yang berjudul “Byar...!” Budi Palopo memberikan kritik terhadap dalang yang tidak menguasai tata cara pedalangan dan pakem cerita. Penyair juga mengkritik ajaran moral dan nilai-nilai etika dalam cerita pewayangan yang dibawakan oleh dalang. Di samping itu, kritik juga dilontarkan kepada perilaku para dalang yang hanya memburu kesenangan dan kekayaan sehingga melupakan pakem cerita.

*jare ndalang, kok nabuh gamelan
lha wong gedebok bosok kok digawe
tancep kayon
mimis kebacem lenga babi kok
dianggep kuku bima
perang kembang kok dianggep
baratayuda
wong kalah dhadhu kok jare diklebu
pan bala dhawa
ketemu pirang perkara, cak?
(B)*

Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi Trinil

Beberapa puisi Trinil juga mengandung tema kritik sosial adalah “Getih Nang Treteg”, “Olah Apa Nanggap Wayang”, dan “Tangan Moluk Segu”. Dalam puisinya, “Getih Nang Treteg”, penyair melontarkan kritik terhadap orang-orang yang tidak mau menghargai jasa para pahlawan dengan merawat dan menghormati situs-situs bersejarah. Salah satu situs bersejarah yang sangat terkenal di Surabaya adalah Jembatan Merah. Di jembatan bersejarah itulah, pada masa perang mempertahankan kemerdekaan, pemuda-pemuda Surabaya bertempur habis-habisan mempertahankan kota Surabaya supaya tidak jatuh ke tangan penjajah kembali. Pertempuran sengit yang terjadi pada bulan November itu pula yang mengantarkan Surabaya

mendapat predikat sebagai kota pahlawan. Tidak sedikit rakyat Surabaya gugur sebagai pahlawan bangsa dalam pertempuran itu. Tempat yang sangat bersejarah itu kini keadaannya sangat memprihatinkan, disamakan dengan jembatan merah yang terletak di Banyu Urip, yang memang sengaja dicat merah. Jembatan merah Banyu Urip itu biasa dijadikan tempat transaksi maksiat para pekerja seks. Sementara itu, Jembatan Merah bersejarah yang dahulu merah karena bersimbah darah para pahlawan, kini tak ubahnya jembatan merah Banyu Urip yang tidak bernilai sejarah. Dialek Surabaya dalam puisi ini tampak melalui kata *arek-arek*, untuk menggambarkan pemuda Surabaya yang berjuang bertaruh nyawa pada pertempuran 10 November. Di Jembatan Merah yang bersejarah itu, kini banyak perempuan menjajakan diri mencari mangsa dengan gaya dandanan ala barat.

*lo gak iya tah?
Treteg abang iku biyen kudanan getih
nyekseni zaman
ndhuk kono arek-arek
toh-tohan nyawa*

*lo, kok ngono saiki?
benges biru kacamata riben
kathik klambi silihan
anggake landa kacangan
(GNT)*

Pembangunan yang digencarkan oleh pemerintah memunculkan bangunan-bangunan pusat perbelanjaan modern. Untuk mewujudkan pembangunan itu tidak jarang dilakukan penggusuran. Tempat-tempat bermain yang teduh diubah menjadi bangunan-bangunan yang tidak bersahabat. Kata-kata bahasa Jawa dialek Surabaya dalam puisi ini tampak pada sapaan *Cak 'Mas'*, *arek 'anak'*, *hare*. Trinil mempertanyakan perubahan seperti itu dalam puisi “*Donga Kembang Waru*”.

*Nde, deloken tah, donga iku wis ucul
koyok karep rika,
cak!
Iya, deloken tah lah, ndhuk kono iku
saiki, metu patunge
gwedhe, metu pasare, nek blanja
ngapek dhewe
Lo, ono biskupe barang, Cak! Kathik
didegi gredhu hare,
Meh ben dina buru iki akeh arek
blajar nglabrak ndhuk
kono
ya ndhuk gredhu iku!*

Kritik terhadap orang-orang yang berebut dalam mencari nafkah tampak dalam “*Tangan Moluk Segu*”. Dalam puisi itu, Trinil, mengkritik orang-orang, yang sesungguhnya masih bersaudara sebangsa dan sama-sama membutuhkan nasi untuk mempertahankan hidup, tetapi masih berebut, bertengkar, dan saling menyakiti untuk mendapatkannya. Sebagai kebutuhan pokok, nasi sangat diperlukan oleh semua orang. Nasi dapat menjadi sumber kekayaan. Kritik ini semakin mengena dengan kata-kata dialek Surabaya: *ae* ‘saja’, *koen* ‘kamu’, *cik* ‘biar’, *gak* ‘tidak’, *toleke* ‘mencari’. Namun, nasi dapat pula menjadi sumber segala masalah bermula.

*sega, dadi bandha, dadi rupa, ya
dadi prekara
sega sakpoluk
tanganku, tanganmu, tangane dhekne
tangane sapa ae iku?
krawuk-krawukan, pithing-pithingan,
semplak-semplakan
kebacut-kebacut*

*Aku koen, wong iku, wong ika, sapa
maneh iku?
Oalah Rek, tangan awak dhewe
kabeh iki lo,
ayuk salaman pok-a, atase padha
toleke sega
cik gak kesereten ga sida dadi awak
tambah dadi punuk*

SIMPULAN

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan, puisi-puisi Budi Palopo dan Trinil mengandung kritik sosial terhadap beberapa hal di dalam masyarakat. Pilihan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya, seperti kata sapaan *pena* ‘kamu, anda’, *koen* ‘kamu’, *rika* ‘kamu’, *cak* ‘mas’, *arek* ‘anak’, kata umpatan *jangkrik*, dan kata-kata lainnya seperti *ae* ‘saja’ *gak* ‘tidak’, *hare*, dan *rek* membuat kritik yang disampaikan tidak hanya dapat dimaknai untuk pembaca di wilayah budaya arek atau penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, tetapi juga membuat kritiknya semakin kuat.

Kritik sosial dalam puisi-puisi Budi Palopo menyoroti atau ditujukan kepada aparat pemerintah dan negara dari tingkat yang paling rendah hingga kepala pemerintahan. Perilaku dan gaya hidup hedonis, keinginan untuk menikmati kemewahan dalam limpahan harta kekayaan tanpa perlu berusaha dan bekerja keras mendorong aparat yang bekerja di pemerintahan menghalalkan segala cara: menjilat, menyuap, memalsukan kuitansi, korupsi, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya. Rakyat kecil tidak dapat berbuat apa-apa karena aparat pemerintahannya dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi sudah tenggelam dalam kebusukan.

Puisi-puisi Trinil juga berisi kritik sosial, tetapi yang menjadi sasaran kritiknya lebih sempit, yaitu pada tataran masyarakat dan aparat pemerintah di Surabaya serta lebih banyak terkait dengan persoalan lokal Surabaya, seperti ketidakpedulian masyarakat terhadap peninggalan sejarah dan pembangunan kota Surabaya yang melupakan rakyat kecil. Kritik sosial dalam puisi-puisi

Budi Palopo sesungguhnya menyoroti kebobrokan moral masyarakat dan aparat pemerintah yang terjadi tidak hanya di Surabaya, sedangkan kritik sosial dalam puisi-puisi Trinil lebih ditujukan pada persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat Surabaya. Puisi-puisi dialek Surabaya yang ditulis Budi Palopo dan Trinil bernilai rasa beda dengan puisi-puisi bahasa Jawa standard karena kekhasan sapaan dan umpatan dialek Surabaya mampu menguatkan kritik yang dilontarkan dan menunjukkan lokalitas wilayah budaya Arek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipitoyo, Sugeng *et al.* 1995. *Morf fonemik Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Surabaya: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur
- Adipitoyo, Sugeng. 1992. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa Dialek Surabaya dalam Pengembangan Bahasa Jawa" dalam *Prasasti* no. 7 (11) Juli, 34-36. Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP
- _____. 1993. *Morf fonemik Verba Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian IKIP
- Akhmadi, Muchsin, *et al.* 1977. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur
- Anton WR, Syaf *et al* (Ed.). 2002. *Sastra Campursari: Kumpulan Puisi Osing, Madura, Surabaya-an, Mataram-an*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1987. "Umar Kayam sebagai Sampel Sistem Pengarang Indonesia". Makalah disampaikan dalam acara Purnabakti Prof. Dr. Umar Kayam di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1986. "'Linguistic Folklore' Bahasa Jawa Dialek Surabaya" dalam *Kesenian, Bahasa, dan Folklor* (Ed: Soedarsono) hal. 251-364. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)
- Imron, D. Zawawi (ed). 1996. *Negeri Bayang-Bayang: Antologi Puisi, Geguritan, dan Cerpen Festival Seni Surabaya'96*. Surabaya: Yayasan Seni Surabaya
- Kasiyun, Suharmono (ed). 2001. *Kabar Saka Bendulmrissi: Kumpulan Guritan*. Surabaya: Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nabonenar, Bonari. 2002. "Sastra Jawa di Jawa Timur: Beberapa Catatan" disampaikan dalam Diskusi Sastra Etnis di Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Surabaya bekerja sama dengan Lembaga Kajian Budaya Jawa Pos di Jawa Pos pada bulan 28 Oktober
- Panitia Pagelaran Sastra Jawa Dang Hyang. 1997. *Tes.....: Antologi*

- Sastra Jawa*. Surabaya: Taman Budaya Provinsi Jawa Timur
- Panitia Parade Penyair Jawa Timur. 1998. *Luka Waktu: Antologi Puisi Penyair Jawa Timur*. Surabaya: Taman Budaya Jawa Timur
- Soedjito et al. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- _____. 1985. *Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Soedjarwo. 1996. "Dialek-dialek Bahasa Jawa Sebagai Modal dasar Pembelajaran Bahasa Jawa Baku" dalam *Laporan Kongres Bahasa Jawa II: Buku IV Makalah Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Daerah Tk I Jawa Timur
- Soetoko et al. 1986. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. "Cerita Rekaan dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980-2000-an: Kajian Sosiologi Sastra". Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta tanggal 15--20 Juli 2001
- _____. 1995. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur
- Sungkowati, Yulitin. 2010. *Organisasi Pengarang di Surabaya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Supriyanto, Henricus et al. 1986. *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa